

**POLA KEMITRAAN KELOMPOK TANI DENGAN DINAS PERTANIAN
DAN PERKEBUNAN KABUPATEN KEDIRI DALAM PEMBIBITAN NANAS
VARIETAS PK 1 (Pasir Kelud 1)
(Studi Kasus di Kelompok Tani Sumber Rejeki Desa Sempu Kecamatan Ngancar
Kabupaten Kediri)**

Aldi Ferdiansyah, Erlin Widya Fatmawati, Endro Puji Astoko

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kediri,
Jl. Sersan Suharmaji No.38, Manisrenggo, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur 64128.
Email : aldiferdiansyah44@gmail.com

ABSTRAK

Pola kemitraan yang telah dilakukan Kelompok Tani Sumber Rejeki Desa Sempu Kecamatan Ngancar dengan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri dalam pembibitan nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1) perlu dilakukan kajian lebih lanjut terkait efektivitasnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk Pola Kemitraan Kelompok Tani Sumber Rejeki Desa Sempu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri dengan Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri dalam pembibitan nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1). Tujuan selanjutnya mengetahui efektifitas Pola Kemitraan Kelompok Tani dengan Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri dalam pembibitan nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1). Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif . Peneliti menggunakan rumus skala likert. Hasil penelitian menunjukkan pola kemitraan yang dilakukan Kelompok Tani Sumber Rejeki dengan Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri adalah Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), yaitu pola kemitraan yang merupakan hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Dilihat dari hasil skor efektifitas kemitraan skor total penilaian responden terhadap tingkat efektifitas pelaksanaan kemitraan yang dilakukan Kelompok Tani Sumber Rejeki Dengan Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri sebesar 81,95 persen. Skor 81,95 berada pada interval 80 persen-100 persen dengan kriteria penilaian Sangat Baik dengan persentase responden yang memberikan penilaian sebanyak 82 persen.

Kata kunci: , Nanas PK 1, Kelompok Tani, Kemitraan, Kualitatif

ABSTRACT

The partnership pattern that has been carried out by the Sumber Rejeki Farmers Group, Sempu Village, Ngancar District, with the Agriculture and Plantation Service of Kediri Regency in cultivating the PK 1 (Pasir Kelud 1) variety of pineapple requires further study regarding its effectiveness. The purpose of this research is to determine the form of Partnership Pattern of the Sumber Rejeki Farmer Group, Sempu Village, Ngancar District, Kediri Regency with the Agriculture and Plantation Service of Kediri Regency in cultivating the PK 1 (Pasir Kelud 1) variety of pineapple. The next objective is to determine the effectiveness of the Farmer Group Partnership Pattern with the Kediri Regency Agriculture and Plantation Service in cultivating the PK 1 (Pasir Kelud 1) variety of pineapple. The data analysis method in this research uses qualitative descriptive analysis. Researchers used the Likert scale formula. The results of the research show that the partnership pattern carried out by the Sumber Rejeki Farmers Group with the Kediri Regency Agriculture and Plantation Service is the Agribusiness Operational Cooperation Partnership Pattern (KOA), namely a partnership pattern which is a business relationship carried out by a partner group with a partner company. Judging from the results of the partnership effectiveness score, the total score of respondents' assessment of the level of effectiveness of implementing the partnership carried out by the Sumber Rejeki Farmers Group with the Kediri Regency Agriculture and Plantation Service was 81.95 percent. The score of 81.95 is in the interval 80 percent-100 percent with the assessment criteria being Very Good with the percentage of respondents giving a rating of 82 percent.

Keywords: Pineapple PK 1, Farmer Group, Partnership, Kualitatif

PENDAHULUAN

Buah nanas (*Ananas comosus* L. Merr.) merupakan salah satu tanaman buah yang sudah lama dikenal luas oleh masyarakat. Tanaman ini cukup mudah untuk dibudidayakan, dan iklim Indonesia pun ternyata sangat cocok untuknya. Volume ekspor nanas begitu besar sehingga Indonesia menjadi negara pengekspor nanas terbesar di dunia hingga awal tahun 2012 (Wicaksono, 2015). Peningkatan eksport buah nanas dalam kaleng juga terus meningkat seiring dengan peningkatan permintaan terutama oleh negara Amerika Serikat, Jepang, Belanda, dan negara – negara Eropa.

Perbanyakan nanas secara konvensional telah banyak dilakukan terutama berasal dari stek basal daun, batang, stek bonggol, anakan dan *crown* nanas. Salah satu metode perbanyakan cepat adalah menggunakan stek batang. Nanas memiliki banyak tunas vegetatif yang dapat dibagi untuk bahan perbanyakan stek batang dengan dua atau lebih mata tunas pada setiap bagiannya. Potongan batang dapat menghasilkan jumlah tunas yang banyak sehingga lebih berpotensi untuk menghasilkan bibit lebih banyak (Naibaho *et al.*,2008).

Bupati Kediri Hanindhito Himawan Pramana, di Kediri hari minggu 16 oktober 2022 mengemukakan dari beberapa jenis nanas yang ada dan dibudidayakan di kabupaten Kediri, Jenis nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1) mulai banyak dilirik dan dikembangkan petani, saat ini sentra pengembangannya di Kecamatan Ngancar. Pemerintah Kabupaten Kediri berkomitmen terus melakukan pengawasan dan monitoring soal pembenihan nanas PK 1 (Pasir Kelud 1) ini. Jika nanas biasanya dalam pembenihan dari batangnya, untuk jenis nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1) dikembangkan dengan inovasi baru. Inovasi yang dilakukan yakni melalui stek batang, dimana cara ini belum ada ditempat lain dan di Indonesia baru ada di Kabupaten Kediri. Selain itu dilakukan pula pengembangan dengan kultur jaringan. Jika sebelumnya titik pembenihan nanas jenis ini secara stek batang baru satu titik di Desa Ngancar, pada tahun 2022 ditambah tujuh titik sehingga produksi diharapkan bisa lebih banyak. Untuk pengembangan Kawasan tanaman buah nanas PK 1 (Pasir Kelud 1) di Kabupaten Kediri saat ini masih 8,5 hektare dan Pemkab menargetkan ada tambahan 10 hektare pada tahun ini 2022.

Pola kemitraan secara umum dapat diartikan sebagai bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih manfaat bersama maupun keuntungan bersama sesuai prinsip saling membutuhkan dan saling mengisi sesuai kesepakatan yang muncul. Keinginan dua pihak menjalin suatu kerja sama pada prinsipnya didasari atas keinginan masing-masing pihak agar dapat memenuhi kebutuhan usaha satu sama lain.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 940 Tahun 1997, menyebutkan bahwa kemitraan adalah kerjasama usaha antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra dibidang usaha pertanian. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 944 Tahun 1997 juga menyebutkan bahwa kemitraan usaha merupakan upaya untuk membudidayakan kelompok mitra dalam pembangunan pertanian yang berorientasi agribisnis, bahwa untuk lebih meningkatkan kemitraan usaha perlu dinilai tingkat hubungan kemitraan usaha, sehingga dapat diketahui masalah dan peluang pengembangannya.

Pembibitan Nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1) pada Kelompok Tani Sumber Rejeki Desa Sempu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri dimulai sejak bulan Februari 2023. Dengan dilakukannya pembibitan nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1) di Kelompok Tani Sumber Rejeki diharapkan dapat memperbanyak produksi buah nanas khususnya Nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1) di wilayah Kabupaten Kediri. Untuk penjualan atau pemasaran bibit nanas PK 1 (Pasir Kelud 1) dari kelompok tani Sumber Rejeki dilakukan melalui Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri. Untuk itu peneliti mengangkat judul **“Pola Kemitraan Kelompok Tani Dengan Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri Dalam Pembibitan Nanas Varietas PK 1 (Pasir Kelud 1) (Studi Kasus di Kelompok Tani Sumber Rejeki Desa Sempu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri)”**. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pola kemitraan kelompok tani Sumber Rejeki dengan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Sumber Rejeki Desa Sempu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu bulan Oktober sampai dengan bulan Desember tahun 2023.



Gambar 1. Peta Kecamatan Ngancar dan lokasi penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* (sengaja) yaitu di Kelompok Tani Sumber Rejeki Desa Sempu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. *Purposive sampling* merupakan penentuan sampel berdasarkan atas kriteria-kriteria yang ditetapkan.

Teknik *purposive sampling* pada penelitian ini ditentukan dengan syarat lokasi berada pada wilayah Provinsi Jawa Timur karena wilayah Jawa Timur menjadi salah satu penghasil nanas di Indonesia. Kemudian penentuan kabupaten yang menjadi penghasil nanas terbanyak yaitu terdapat pada Kabupaten Kediri lebih tepatnya di wilayah Kecamatan Ngancar. Kemudian peneliti memilih tempat di Kelompok Tani Sumber Rejeki yang berada di Desa Sempu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016), dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah populasi dalam Kelompok Tani Sumber Rejeki berjumlah 36, kemudian berdasarkan kriteria dan tujuan dari penelitian ini, yang masuk dalam kriteria penelitian ini sebanyak 30 responden. *Purposive sampling* adalah Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan pengambilan sampel dalam penelitian ini antara lain :

1. Petani yang menghasilkan bibit nanas dengan varietas PK 1 (Pasir Kelud 1).
2. Anggota dari Kelompok Tani Sumber Rejeki.
3. Petani yang berusia lebih dari 17 tahun karena untuk memudahkan dalam komunikasi wawancara. misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.

Teknik pengambilan sampel ini dilakukan kepada jajaran pengurus Kelompok Tani Sumber Rejeki yang mana responden diharap mampu memberikan informasi dan terlibat dalam pembibitan nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1).

Metode pengumpulan data pada penelitian di Kelompok Tani Sumber Rejeki Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri ini adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Menurut Danang Sunyoto (2013), Data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus dan data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya. Penelitian ini menggunakan dua jenis data primer yaitu hasil wawancara dan kuisioner terhadap responden.

Kelompok tani Sumber Rejeki adalah salah satu kelompok tani yang mengembangkan atau melakukan pembibitan nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1) di Kecamatan Ngancar yang merupakan sentra nanas di Kabupaten Kediri. Kelompok Tani Sumber Rejeki menjual atau memasarkan bibit nanas PK 1 (Pasir Kelud 1) melalui Dinas Pertanian Dan Perkebunan

Kabupaten Kediri. Untuk mengetahui hubungan kerjasama antara kedua mitra maka dilakukan penelitian Pola Kemitraan Kelompok Tani Sumber Rejeki Desa Sempu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Dengan Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri Dalam Pembibitan Nanas Varietas PK 1 (Pasir Kelud 1). Penelitian ini didasarkan pada potensi nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1) yang merupakan nanas varietas baru dan diharapkan menjadi salah satu varietas nanas unggulan dan menambah produksi buah nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1) di Indonesia untuk itu pembibitan nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1) sangat diperlukan. Salah satu usaha pengembangan nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1) di Kelompok Tani Sumber Rejeki dengan melaksanakan kemitraan dengan Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri.

Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari program kemitraan yang dilakukan Kelompok Tani Sumber Rejeki dengan Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri dilakukan pengukuran tanggapan petani responden dengan menggunakan metode skala likert. Metode ini dilakukan dengan cara pemberian kuisioner kepada petani responden dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

SE : Sangat Efektif (5)

E : Efektif (4)

CE : Cukup Efektif (3)

TE : Tidak Efektif (2)

STE : Sangat Tidak Efektif (1)

(Sugiyono,2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sempu adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. Di desa Sempu mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani. Desa dibagi menjadi 3 dusun, yakni Dusun Sempu, Dusun Ringinsari, Dusun Sumberpetung. Desa Sempu merupakan salah satu desa dalam wilayah Kabupaten Kediri yang merupakan desa yang terletak paling Timur wilayah Kecamatan Ngancar dan terletak didataran tinggi dengan ketinggian 500 – 600 M dari atas permukaan laut. Secara administratif, wilayah Desa Sempu memiliki batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar
Sebelah Selatan : Desa Sumberasri Kecamatan Nglegok Blitar
Sebelah Timur : Perhutani
Sebelah Barat : Desa Manggis Kecamatan Ngancar

Luas wilayah Desa Sempu adalah \pm 260 Ha (3,7 km²) yang terdiri dari 40% berupa pemukiman, 60% berupa daratan yang digunakan untuk lahan pertanian dengan didominasi oleh kegiatan pertanian di tanah tegal (Ladang) yaitu Tebu, Nanas, Ketela, Holtikultura dan sebagai andalan penghasilan masyarakat adalah sebagai petani nanas. Sebagaimana wilayah tropis, Desa Sempu mengalami musim kemarau dan musim penghujan dalam tiap tahunnya. Jarak pusat desa dengan ibu kota kabupaten yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 45 km dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor mencapai kurang lebih 60 menit. Sedangkan jarak pusat desa dengan ibu kota kecamatan adalah 7 Km dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor mencapai kurang lebih 15 menit.

Karakteristik sampel berdasarkan umur

Karakteristik sampel penelitian berdasarkan rentang umur dapat dibedakan seperti yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Sampel penelitian berdasarkan umur

Umur (tahun)	Jumlah	Persentase
20-40	6	20%
41-61	15	50%
>62	9	30%
Jumlah	30	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan data yang ada pada tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian yang terbanyak pada rentang umur 41-61 tahun, yakni 15 orang atau 50% dari keseluruhan jumlah sampel. Hal ini dikarenakan kelompok pada umur tersebut secara umum memiliki tingkat kematangan yang cukup atau kesiapan dalam bekerja, yang memiliki kemampuan fisik dan pengalaman yang cukup, yang mana dilihat secara fisik masih punya kemampuan yang besar untuk dapat menghasilkan pendapatan. Kebanyakan anggota kelompok tani sumber rejeki berusia 41-61 tahun dikarenakan menurunnya minat generasi muda untuk menjadi petani.

Karakteristik sampel berdasarkan pendidikan

Karakteristik sampel penelitian berdasarkan pendidikan dapat dibedakan seperti yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Sampel penelitian berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	13	43%
SMP	11	37%
SMA	6	20%
Jumlah	30	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan data yang ada pada tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian terbanyak pada pendidikan SD,yakni 13 orang atau 43% dari keseluruhan jumlah sampel. Kementerian Pertanian (Kementan) 2023 mencatat, petani Indonesia saat ini didominasi oleh petani kolonial dengan tingkat pendidikan rendah. Sebanyak 70 persen petani Indonesia hanya tamatan Sekolah Dasar (SD), bahkan tidak tamat SD atau tak sekolah. Sedangkan petani yang lulus perguruan tinggi (PT) jumlahnya kurang dari 2 persen. Untuk itu regenerasi SDM pertanian merupakan sebuah keniscayaan. Ia menegaskan mau tidak mau, siap atau tidak siap para petani milenial harus menerima tongkat estafet pembangunan pertanian Indonesia.

Karakteristik sampel berdasarkan jumlah tanggungan

Karakteristik sampel penelitian berdasarkan pendidikan dapat dibedakan seperti yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Sampel penelitian berdasarkan jumlah tanggungan

JT (orang)	Jumlah	Persentase
0-1	0	0%
2-3	18	60%
4-5	12	40%
Jumlah	30	100%

Sumber : Data Primer Diolah,2024

Berdasarkan data yang ada pada tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian terbanyak pada jumlah tanggungan 2-3 sebanyak 18 orang atau 60% dari keseluruhan jumlah sampel. Jumlah tanggungan disini merupakan banyaknya anggota keluarga yang harus ditanggung atau dibiayai kehidupan sehari-harinya. Jumlah tanggungan mempengaruhi keinginan atau kemampuan untuk bekerja. Semakin banyak jumlah yang ditanggung maka semakin besar tanggungan yang harus ditanggung, terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Ada baiknya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dan minimalisasi penggunaan tenaga kerja luar keluarga, sehingga dapat menekan atau mengurangi biaya usahatani khususnya biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga. Dengan demikian tingkat keuntungan yang diperoleh petani dari hasil usahatannya dapat dinaikkan.

Karakteristik sampel berdasarkan pengalaman bertani

Karakteristik sampel penelitian berdasarkan pengalaman Bertani dapat dibedakan seperti yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Sampel penelitian berdasarkan pengalaman bertani

PB (tahun)	Jumlah	Persentase
1-10	10	33%
11-20	13	43%
>21	7	23%
Jumlah	30	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan data yang ada pada tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian terbanyak pada 11-20 tahun sebanyak 13 orang atau 43% dari keseluruhan jumlah sampel. Untuk pengalaman bertani berkisar 11-20 tahun dirasa sudah cukup banyak usahatani yang dilakukan oleh para petani, maka untuk peluang keberhasilan dalam pembibitan lebih besar.

Karakteristik sampel berdasarkan luas lahan

Karakteristik sampel penelitian berdasarkan luas lahan dapat dibedakan seperti yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Sampel penelitian berdasarkan luas lahan

Luas lahan (Ha)	Jumlah	Persentase
0,5	16	53%
1-2	19	63%
>2	0	0%
Jumlah	30	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan data yang ada pada tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian terbanyak pada 1-2 Hektar sebanyak 19 orang atau 63% dari keseluruhan jumlah sampel. Luas lahan yang dimiliki oleh anggota kelompok tani sumber rejeki juga dapat menambah jumlah produksi bibit Nanas Varietas PK 1 (Pasir Kelud 1).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dengan petani responden, maka didapatkan data tentang bagaimana pola kemitraan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Sumber Rejeki dengan Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri. Pola kemitraan yang dilakukan antara pihak Kelompok Tani Sumber Rejeki dan Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri adalah Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis

(KOA), yaitu pola kemitraan yang merupakan hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana produksi berupa alat pertanian dan pupuk, dan tenaga kerja, sedangkan pihak Dinas Pertanian Dan Perkebunan menyediakan alat, sarana produksi berupa gunting stek, polibag, dan solatip stek dan pendampingan untuk mengusahakan komoditas pertanian. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri juga berperan sebagai penjamin pasar produk. KOA telah dilaksanakan pada pembibitan nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1).

Ketua kelompok tani sumber rejeki (Sugianto), menyatakan bahwa “kemitraan yang terjalin Antara Kelompok Tani Sumber Rejeki dengan Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri dalam pembibitan nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1) sudah dilakukan sejak bulan Februari tahun 2023 dan beliau sangat bangga karena Kelompok Tani Sumber Rejeki mendapat kepercayaan untuk mengembangkan nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1) yang tergolong masih varietas baru, karena tidak semua kelompok tani di Kecamatan Ngancar mendapatkan kepercayaan untuk mengembangkan nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1) ini” (Aldi F, komunikasi pribadi, 18 Januari 2024).

Penyediaan alat

Tabel 6. Efektifitas pelaksanaan kemitraan (Indikator Penyediaan Alat)

Penyediaan Alat	SE	E	CE
1. Program bantuan alat dan bahan yang dilakukan Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri sudah berjalan dengan baik	70%	30 %	
2. Proses pengajuan permohonan bantuan alat dan bahan sangat mudah		97 %	3%
3. Alat dan bahan yang disediakan Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri bisa digunakan kapan saja sesuai dengan prosedur	63%	37 %	

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Kategori penyediaan alat pada indikator “Program bantuan alat dan bahan yang dilakukan Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri” sudah berjalan dengan baik dengan hasil nilai tertinggi pada SE (Sangat Efektif) dengan persentase 70% dari jumlah responden karena sebagian besar anggota Kelompok Tani Sumber Rejeki puas dengan program bantuan alat dan bahan, dan alat tersebut bisa digunakan oleh anggota Kelompok Tani Sumber Rejeki kapan pun apabila diperlukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fauzi *et al.*, (2021) yang mengemukakan bahwa tersedianya sarana dan prasarana yang memadai berpengaruh terhadap keterampilan petani. Karena sarana dan prasarana pertanian merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan atau kemajuan pertanian. Banyak cara yang bisa digunakan oleh petani untuk mempermudah pekerjaan mereka salah satunya yaitu dengan cara menggunakan alat yang modern selain dapat memudahkan pekerjaan juga dapat mempersingkat waktu dan menikmati hasil produksi dalam bidang pertanian. Banyak sekali fungsi dari alat dan mesin pertanian untuk pengolahan tanah, menaikkan kadar air, serta dapat mengolah hasil pertanian khususnya dalam pembibitan nanas varietas PK 1(Pasir Kelud 1) yang dilakukan oleh Kelompok Tani Sumber Rejeki. Oleh sebab itu responden memberi nilai Sangat Efektif yang dimana program bantuan alat dan bahan sangat membantu petani dalam melakukan kegiatan pembibitan nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1).

Indikator “Proses pengajuan permohonan bantuan alat dan bahan sangat mudah” dengan hasil nilai tertinggi pada E (Efektif) dengan persentase 97% dari jumlah responden karena untuk pengajuan permohonan bantuan alat dan bahan bisa diajukan dengan membuat proposal terlebih dahulu dan bisa dilakukan oleh pengurus kelompok tani. Alasan responden menilai pada kriteria Efektif adalah setelah pengumpulan proposal permohonan bantuan alat dan bahan masih menunggu dalam waktu yang relatif lama untuk pencairan atau pembagian alat dan bahan yang diajukan oleh kelompok tani. Dapat dikatakan jika petani pada tingkat produktif yang memiliki

respon yang lebih tinggi dalam menangkap inovasi atau teknologi terbaru di bidang pertanian maka dengan itu perlu adanya generasi muda didalam Kelompok Tani Sumber Rejeki untuk mengusahakan pengajuan permohonan alat dan bahan sebagai penunjang keberhasilan usahatani khususnya pada pembibitan nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1). Sarana-sarana tersebut harus sudah disiapkan sebelum memulai kegiatan budidaya tanaman. Oleh karena itu peran kelompok tani dalam penyediaan sarana dan prasarana bagi petani sangat penting ditengah keterbatasan yang dialami oleh para petani (Nur Fatimah, 2019).

Indikator “Alat dan bahan yang disediakan Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri” bisa digunakan kapan saja sesuai dengan prosedur dengan hasil nilai tertinggi pada SE (Sangat Efektif) dengan persentase 63% dari jumlah responden, nilai yang diberikan responden masih sebesar 63% atau bisa dikatakan belum maksimal karena untuk penggunaan alat yang dikelola kelompok (*Cultivator*) hanya bisa digunakan secara bergantian karena masih terdapat 1 unit saja. Agar nilai yang diberikan responden maksimal maka disarankan untuk menambah unit alat pada program bantuan alat dan bahan pada waktu mendatang dan para petani dapat menggunakan alat yang diberikan secara bergantian tidak menunggu terlalu lama antara petani satu dengan petani lainnya. Dan dapat teroptimalisasinya penggunaan alat dan mesin pertanian oleh penerima bantuan alsintan. Peran alsintan dalam usaha agribisnis adalah untuk meningkatkan intensitas pertanaman dan produktivitas, meningkatkan kenyamanan kerja, memperkecil susut pascapanen, menurunkan biaya kerja dan mempertahankan kualitas produk. Bila pengelolaan alat dan mesin pertanian dilakukan secara baik dan benar akan meningkatkan efisiensi sesuai dengan kinerja alsintan tersebut. Keterkaitan alsintan dengan sistem budidaya komoditas sangat erat. Pada sistem budidaya yang lebih maju, penggunaan alsintan dapat meningkatkan produksi dan produktivitas, akhirnya sampai pada tingkat tertinggi, alsintan harus mampu memberikan produktivitas, efisiensi dan kualitas baik dari segi teknis maupun ekonomis (Umar dan Alihamsyah, 2014).

Pendampingan

Tabel 7. Efektifitas pelaksanaan kemitraan (Indikator Pendampingan)

Pendampingan	SE	E	CE
1. Petani memperoleh pendampingan dalam segala kegiatan proses pembibitan	13%	87%	
2. Pendampingan yang diberikan oleh Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri kepada Kelompok Tani dapat membantu petani dalam meningkatkan proses produksi		83%	17%
3. Proses pendampingnya yg diberikan oleh Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri kepada petani berjalan dengan lancar		100%	
4. Kegiatan pendampingan yang di adakan oleh Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri dapat membantu Kelompok Tani Sumber Rejeki mengatasi persoalan atau Kendala dalam proses pembibitan	7%	93%	

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Kategori Pendampingan indikator “Petani memperoleh pendampingan dalam segala kegiatan proses pembibitan” dengan hasil nilai tertinggi pada E (efektif) dengan persentase 87% dari jumlah responden karena sebagian besar anggota kelompok tani sumber rejeki mendapatkan pendampingan untuk pembibitan pada saat pertemuan kelompok. Pada soal ini masih sedikit responden yang menilai Sangat Efektif sebanyak 13% saja, oleh karena itu maka pendampingan yang diberikan disarankan agar lebih sering dilakukan kepada petani dalam segala proses pembibitan. Pendampingan di sektor pertanian secara umum merupakan aktivitas penyuluhan yang dilakukan secara terus-menerus pada masyarakat dalam kegiatan pengembangan program pertanian. Aktivitas ini, tidak lain untuk meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan

pengembangan produksi pertanian serta keberdayaan dan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani. Pendampingan menjadi sangat penting, karena dengan hadirnya penyuluh pertanian dalam kehidupan petani, hal ini dapat menjadi tempat bertanya para petani, sekiranya ada masalah yang perlu ditangani dengan segera. Menurut Mardikanto (2009) Peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani yang berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, sebagai organisator dan dinamisator, sebagai teknisi dan sebagai konsultan.

Indikator “Pendampingan yang diberikan oleh Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri kepada Kelompok Tani” dapat membantu petani dalam meningkatkan proses produksi dengan hasil nilai tertinggi pada E (Efektif) dengan persentase 83% dari jumlah responden karena pendampingan yang diberikan mampu meningkatkan proses produksi khususnya pada proses pembibitan. Dan 17% responden lainnya memberikan nilai Cukup Efektif karena belum puas terhadap pendampingan yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian dari Sundari, dkk (2015), penyuluh pertanian terbukti memberikan cukup pengaruh terhadap peningkatan produksi petani. Hal serupa juga dikemukakan oleh Julio, dkk (2014), bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara petani stroberi yang mengikuti penyuluhan dan tidak mengikuti penyuluhan, dimana petani yang rajin mengikuti penyuluhan memiliki produksi lebih banyak dibanding petani yang malas mengikuti penyuluhan.

Indikator “Proses pendampingan yang diberikan oleh Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri kepada petani” berjalan dengan lancar dengan hasil nilai tertinggi pada E (Efektif) dengan persentase 100% dari jumlah responden karena anggota kelompok tani tidak mengalami kesulitan pada saat kegiatan pendampingan. Penyuluhan dan pelatihan yang efektif memperkuat kapasitas petani dalam mengelola usahanya secara mandiri. Mereka menjadi lebih terampil dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah, serta membuat keputusan yang tepat terkait produksi pertanian. Meningkatnya kapasitas petani akan mendorong inovasi dan adopsi praktik-praktik pertanian berkelanjutan. Dengan demikian, petani dapat meningkatkan daya saing, memperoleh penghasilan yang lebih stabil, dan berkontribusi pada ketahanan pangan di tingkat lokal maupun nasional. Menurut Ginting & Andari (2020) Penyuluhan sebagai motivator dalam penyampaian pengetahuan dalam pengembangan pertanian diharapkan dapat sebagai pendidik bagi kelompok tani dalam hal pembelajaran dan dapat memfasilitasi petani dalam menanamkan pengertian sikap kepada penerapan teknologi pertanian modern dari kebijakan program pemerintah.

Indikator “Kegiatan pendampingan yang di adakan oleh Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri” dapat membantu Kelompok Tani Sumber Rejeki mengatasi persoalan atau Kendala dalam proses pembibitan dengan hasil nilai tertinggi pada E (Efektif) dengan persentase 93% dari jumlah responden karena para anggota Kelompok Tani Sumber Rejeki merasa dengan adanya pendampingan dari Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembibitan. Menurut Mardikanto (2009), penyuluhan pertanian adalah suatu proses perubahan sosial, ekonomi memberdayakan dan dan politik untuk memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua *stakeholders* (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera dan berkelanjutan. Maka dari itu Praktik langsung di lapangan merupakan hal yang penting untuk menerapkan langsung materi yang disuluhkan oleh penyuluh pertanian seperti teknis cara penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta bagaimana penanganan hasil usaha pertanian.

Bantuan saprodi

Tabel 8. Efektifitas pelaksanaan kemitraan (Indikator Bantuan Saprodi)

Bantuan Saprodi	SE	E	CE
1. Kelompok Tani Sumber Rejeki yang bermitra memperoleh bantuan saprodi dari Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri	93%	7%	
2. Proses pemberian bantuan saprodi berjalan lancar	43%	57%	
3. Bantuan Saprodi yang diberikan tepat sasaran	33%	67%	
4. Bantuan saprodi yang diberikan sesuai keperluan Kelompok Tani Sumber Rejeki	60%	40%	

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Kategori Bantuan Saprodi pada indikator “Kelompok Tani Sumber Rejeki yang bermitra memperoleh bantuan saprodi dari Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri” dengan hasil nilai tertinggi pada SE (Sangat Efektif) dengan persentase 93% dari jumlah responden karena semua anggota kelompok tani sumber rejeki mendapatkan Saprodi yang berupa pupuk bersubsidi dan itu sangat membantu bagi anggota kelompok tani. Pupuk bersubsidi adalah pupuk yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari Pemerintah untuk kebutuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program Pemerintah di sektor pertanian (Permendag, 2013). Kebijakan pemerintah memberikan pupuk subsidi ke petani karena dapat membantu para petani dalam mendapatkan pupuk dengan harga terjangkau dan untuk menghasilkan pangan demi kesejahteraan pangan nasional. Selain itu, pupuk bersubsidi merupakan pupuk khusus yang dijual atau hanya diperuntukkan kepada usaha pertanian yang meliputi petani tanaman pangan. Pupuk yang mendapatkan subsidi dari pemerintah tidak diberikan secara gratis tetapi dapat dibeli dengan harga yang terjangkau. Bantuan saprodi ini dalam rangka mengukuhkan program kemitraan dalam pembibitan nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1) yang dilakukan oleh Kelompok Tani Sumber Rejeki dengan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri. Saprodi yang dimaksud berupa pupuk, benih, dan alat mesin pertanian (alsintan). Sistem pembagiannya tentu juga berbeda, untuk pupuk dan benih dibagikan perjumlah anggota dalam kelompok. Sementara alsintan dibagikan untuk dimanfaatkan oleh semua anggota yang ada dalam Kelompok Tani Sumber Rejeki. Pembagian saprodi melalui verifikasi kelompok tani terlebih dahulu, sehingga apabila ada proposal dari kelompok tani yang mengajukan permintaan bantuan maka akan dipilih dan selektif.

Indikator “Proses pemberian bantuan saprodi berjalan lancar” dengan hasil nilai tertinggi pada E (Efektif) dengan persentase 57% dari jumlah responden, nilai yang diberikan responden belum maksimal karena sebagian anggota kelompok tani mengeluhkan atas jumlah bantuan saprodi yang diberikan. Dan pada SE (Sangat Efektif) dengan persentase 43% dari jumlah responden yang artinya sebanyak 43% responden sudah merasa sangat puas atas pemberian bantuan saprodi berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang mereka perlukan.

Indikator “Bantuan Saprodi yang diberikan tepat sasaran” dengan hasil nilai tertinggi pada E (Efektif) dengan persentase 67% dari jumlah responden karena masih ada bantuan saprodi yang kurang tepat sasaran seperti halnya pada pembagian pupuk bersubsidi. Pupuk merupakan kebutuhan sarana produksi penting dan strategis dalam rangka peningkatan produksi, produktivitas, mutu, dan daya saing produk pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan rakyat, peternakan, dan perikanan. Oleh karenanya, pupuk dipandang perlu untuk disubsidi. Secara historis, kebijakan subsidi pupuk bersifat dinamis sesuai dengan kondisi lingkungan strategis. Namun, esensi dari kebijakan subsidi pupuk sejak tahun 1969 tetap sama, yaitu mendorong peningkatan produktivitas dan produksi pangan nasional serta meningkatkan kesejahteraan petani. Sejak itu, subsidi pupuk terus diberikan dalam bentuk harga eceran tertinggi (HET) (Syafa'at et al., 2006). Untuk pemberian Saprodi sebaiknya dilakukan

pendataan nama anggota kelompok dan masing-masing luas lahan yang dimiliki agar bantuan saprodi yang diberikan tepat sasaran.

Pertanyaan nomor 4 Bantuan saprodi yang diberikan sesuai keperluan Kelompok Tani Sumber Rejeki dengan hasil nilai tertinggi pada SE (Sangat Efektif) dengan persentase 60% dari jumlah responden karena bantuan saprodi yang diberikan kepada Kelompok Tani Sumber Rejeki adalah keperluan-keperluan yang diajukan didalam proposal kepada Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri terlebih dahulu. Penerima bantuan atau Kelompok Tani Sumber Rejeki bersedia memenuhi kewajiban melengkapi persyaratan administrasi, mengarsipkan, dan melaporkan pertanggungjawaban penggunaan saprodi dan hasil pemanfaatan bantuan sesuai aturan yang berlaku kepada Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri.

Pengangkutan

Tabel 9. Efektifitas pelaksanaan kemitraan (Indikator Pengangkutan)

Pengangkutan	SE	E	CE
1. Proses pengangkutan langsung dari lahan pembibitan		63%	37%
2. Proses pengajuan pemakaian transportasi untuk pengangkutan mudah		13%	87%

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Pengangkutan pada indikator “Proses pengangkutan langsung dari lahan pembibitan” dengan hasil nilai tertinggi pada E (Efektif) dengan persentase 63% dari jumlah responden karena untuk memudahkan penyaluran bibit dari tempat pembibitan ke lahan ataupun ke konsumen. Hal itu didukung dengan akses jalan yang sudah baik dan tempat pembibitan yang mudah dijangkau dengan segala kendaraan untuk pengangkutan. Pengangkutan dapat diartikan sebagai pengiriman bibit siap tanam dari tempat pembibitan ke areal lokasi penanaman. Kegiatan pengangkutan tampak sederhana dan mudah, tetapi sering kali menimbulkan banyak masalah yang berakibat menurunnya daya hidup tanaman.

Indikator “Proses pengajuan pemakaian transportasi untuk pengangkutan mudah” dengan hasil nilai tertinggi pada CE (Cukup efektif) dengan persentase 87% dari jumlah responden karena untuk transportasi pengangkutan masih menyewa truk ataupun mobil pick up untuk pengangkutan bibit dari tempat pembibitan ke lahan. Tidak semua pemilik kendaraan angkut bersedia mengangkut bibit nanas karena pengangkutan bibit selalu mempunyai pengaruh terhadap bibit nanas yang diangkut. Kerusakan bibit akibat pengangkutan yang dapat mengganggu daya hidup dan pertumbuhan bibit yaitu batang atau pucuk bibit patah, bibit layu dan perakaran yang rusak. Kerusakan bibit selama proses pengangkutan dipengaruhi oleh teknik muat-bongkar dari kendaraan angkut dan tingkat guncangan selama pengangkutan, batang bibit nanas patah dan perakaran rusak umumnya disebabkan akibat kecerobohan pada saat muat-bongkar dan penyusunan bibit diatas kendaraan angkut.

Selanjutnya semua jawaban responden di jumlahkan ke dalam Total skor dan di tentukan daerah indeks skornya. Indeks skor di lakukan untuk mengetahui data angket atau (kuisiner) wawancara secara umum dan keseluruhan yang di dapat dari penilaian angket (kuisiner) dan wawancara.

Tabel 10. Hasil Skor efektifitas pelaksanaan kemitraan

No	Indikator	Skor	Keterangan
1	Penyediaan alat	88,6	Sangat Baik
2	Pendampingan	80,16	Sangat Baik
3	Bantuan Saprodi	91,5	Sangat Baik
4	Pengangkutan	67,6	Baik
Total		327,8	
Rata-rata		81,95	Sangat Baik

Keterangan :

0%-19,99% : Sangat Buruk

20%-39,99% : Kurang Baik

40%-59,99% : Cukup

60%-79,99% : Baik

80%-100% : Sangat Baik

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Tabel diatas dapat dilihat skor total penilaian responden terhadap tingkat efektifitas pelaksanaan kemitraan yang dilakukan kelompok tani sumber rejeki dengan dinas pertanian dan perkebunan kabupaten kediri sebesar 81,95. Skor 81,95 berada pada interval 80%-100% dengan kriteria penilaian Sangat Baik dengan persentase responden yang memberikan penilaian sebanyak 82%. Yang artinya sebanyak 82% petani sampel menganggap pelaksanaan kemitraan yang dilakukan Kelompok Tani Sumber Rejeki dengan Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri Sangat Baik, sedangkan sisanya sebesar 18% memberikan penilaian terhadap pelaksanaan kemitraan Belum Baik. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi kembali terhadap program kemitraan di daerah penelitian agar seluruh petani sampel memberikan tanggapan baik terhadap program kemitraan.

Tabel diatas dapat dilihat tingkat efektifitas untuk indikator penyediaan alat didapatkan skor 88,6 dengan persentase tanggapan petani 89%. Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa 89% petani sudah merasa Sangat Baik dengan program penyediaan alat sedangkan sisanya sebesar 11% belum merasa Cukup Baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Fauzi et al., (2019) yang mengemukakan bahwa tersedianya sarana dan prasarana yang memadai berpengaruh terhadap keterampilan petani. Karena sarana dan prasarana pertanian merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan atau kemajuan pertanian. Banyak sekali fungsi dari alat dan mesin pertanian untuk pengolahan tanah, menaikkan kadar air, serta dapat mengolah hasil pertanian. Banyak cara yang bisa digunakan oleh petani untuk mempermudah pekerjaan mereka salah satunya yaitu dengan cara menggunakan alat yang modern selain dapat memudahkan pekerjaan juga dapat mempersingkat waktu dan menikmati hasil produksi dalam bidang pertanian. Sarana-sarana tersebut harus sudah disiapkan sebelum memulai kegiatan budidaya tanaman. Oleh karena itu peran kelompok tani dalam penyediaan sarana dan prasarana bagi petani sangat penting ditengah keterbatasan yang dialami oleh para petani (Nur Fatimah, 2019).

Untuk indikator pendampingan diperoleh skor dengan penilaian 80,16 dengan persentase tanggapan petani 80%. Dari angka tersebut diketahui bahwa 80% petani sudah merasa Sangat Baik dengan program pendampingan sedangkan sisanya sebesar 20% belum merasa puas dengan pelaksanaan program tersebut, oleh sebab itu perlu dilakukan peningkatan kinerja dibidang pendampingan agar mencapai skor penilaian maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Miftahulhair (2018) pendampingan adalah salah satu proses dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, melalui kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pendamping hanya

memberikan bimbingan, saran, dan bantuan konsultif tidak mempunyai kekuasaan lebih, sedangkan masyarakat yang didampingi dengan pendamping harus memiliki tujuan yang sama. Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendampingan merupakan suatu proses kegiatan untuk membantu individu atau kelompok masyarakat dalam menentukan keberhasilan program yang dijalankan. Pendamping hanya berperan sebagai fasilitator, komunitas dan dinamisator, sedangkan individu atau kelompok masyarakat yang didampingi adalah pemegang kendali utama antara pendamping dengan orang yang didampingi.

Pada indikator bantuan saprodi diperoleh skor dengan penilaian 91,5 dengan persentase tanggapan petani 92%. Artinya sebanyak 92% petani menanggapi program pemberian saprodi sudah Sangat Baik sementara sisanya sebesar 8% belum merasa puas dengan pelaksanaan program bantuan saprodi. Oleh sebab itu perlu dilakukan peningkatan kinerja penyuluh dibidang proses agar tercapai skor maksimal dari program bantuan saprodi. Salah satu permasalahan utama dalam peningkatan produktivitas komoditas pertanian adalah ketersediaan sarana produksi pertanian (saprodi) (Setyaningtyas 2016). Selama ini, ketersediaan saprodi terkadang memberikan polemik bagi petani-petani yang akan melakukan kegiatan tanam, terlebih saprodi pupuk, baik pupuk bersubsidi maupun non-subsidi (Arung 2015). Penggunaan Sarana Produksi Pertanian berupa Pupuk dan Pestisida dapat meningkatkan produktivitas hasil tanaman dengan teknologi budidaya lainnya seperti penggunaan Benih Unggul serta dukungan Alat mesin pertanian yang memadai dapat berpengaruh terhadap produktivitas tanaman. Pemberian bantuan Herbisida, Insektisida dan Pupuk diharapkan dapat membantu pelaku utama (petani) untuk berusaha tani tanaman pangan dan Hortikultura dimana beban biaya produksi dapat menurun maka Pendapatan pelaku utama / Petani dapat meningkat sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani.

Pada indikator pengangkutan diperoleh skor tanggapan responden atas program pengangkutan dalam pelaksanaan kemitraan sebesar 67,6 dengan persentase 68%. Yang artinya sebanyak 68% petani sampel sudah merasa Baik dengan program kemitraan dibidang pengangkutan sementara sisanya 32% belum merasa puas dengan pelaksanaan program kemitraan pada indikator pengangkutan, oleh sebab itu perlu dilakukan peningkatan kinerja pada program kemitraan indikator pengangkutan untuk kemudahan penyaluran dan pengangkutan benih nanas PK 1 (Pasir Kelud 1) kepada konsumen. Menurut Setiawan Widagdo (2012) pengangkutan adalah perjanjian timbal balik antara pengangkut dengan pengirim, di mana pengangkut mengikatkan diri untuk menyelenggarakan pengangkutan barang dari suatu tempat ke tempat tujuan tertentu dengan selamat.

Berdasarkan informasi dari pihak Kelompok Tani Sumber Rejeki yang melakukan program kemitraan dengan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri menerangkan bahwa Efektifitas pelaksanaan program kemitraan yang dilakukan berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dengan keterlaksanaannya seluruh program-program kemitraan yang diberikan oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri terhadap Kelompok Tani Sumber Rejeki seperti penyediaan alat, pendampingan, pembinaan kelembagaan, bantuan saprodi, pengangkutan, pemasaran dan pola pembayaran. Dalam proses pelaksanaan kemitraan yang diberikan oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri, pelaksanaannya telah sesuai dengan SOP dan kesepakatan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Disamping pelaksanaan program kemitraan yang berjalan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak komunikasi antara pihak Kelompok Tani Sumber Rejeki dan pihak Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri juga berjalan dengan baik, hal ini dapat terlihat ketika petani membutuhkan pendampingan dan pengarahan tentang teknik budidaya atau pembibitan nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1) maka Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri akan memberikannya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan yang terjalin antara Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri dengan Kelompok Tani Sumber Rejeki dari segi *input*, dan proses sudah berhasil, sedangkan kemitraan dari segi *output* belum optimal. Hal ini mengandung implikasi bahwa kemitraan merupakan hal yang perlu dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri dengan Kelompok Tani lainnya dalam pembibitan

nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1). Melalui kemitraan yang melibatkan Kelompok Tani Sumber Rejeki dengan dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri, maka diharapkan pembibitan nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1) menjadi lebih optimal, sehingga mendorong minat petani dalam memproduksi nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1) diseluruh daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pola kemitraan yang dilakukan Kelompok Tani Sumber Rejeki dengan Dinas Pertanian Dan Perkebunan Kabupaten Kediri adalah Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), yaitu pola kemitraan yang merupakan hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak Dinas Pertanian Dan Perkebunan menyediakan alat, saprodi, dan pendampingan untuk mengusahakan komoditas pertanian. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri juga berperan sebagai penjamin pasar produk.

Skor efektifitas kemitraan sebesar 81,95 menunjukkan bahwa 82% petani menilai kemitraan Kelompok Tani Sumber Rejeki dengan Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kediri sangat baik, namun 18% masih merasa hasil produksi belum memuaskan, sehingga evaluasi program diperlukan untuk meningkatkan kepuasan petani. Dalam pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA) antara kelompok tani sumber rejeki dengan dinas pertanian dan perkebunan kabupaten kediri dalam pembibitan Nanas varietas PK 1 (Pasir Kelud 1) harus diperhatikan berbagai aspek yaitu aspek penyediaan alat, pendampingan, bantuan saprodi dan pengangkutan agar tidak menimbulkan kerugian anatara kedua belah pihak dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arung J. 2015. Persepsi Masyarakat Kelompok Tani Tentang Penyaluran Pupuk Di Desa Long Lebusan Kecamatan Sungai Boh Kabupaten Malinau. *Jurnal Pemerintahan Integratif*. 3(2) : 375-391.
- Danang, Sunyoto. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Fauzi, M. I. F. (2021). Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Al-Rabwah*, 14(02), 90–115. <https://doi.org/10.55799/Jalr.V14i02.46>
- Ginting, Nina Maksimiliana. dan Gardis Andari (2020) “*The Role of Agricultural Extension Workers in the Development of Rice Farming*”. *Journal Agricola* Vol 10 (1) March : 2020. Pages 19 - 24 e-ISSN: 2354 - 77311 Department of Agribusiness. Faculty of Agriculture. Musamus University. Merauke Indonesia.
- Julio, Guruh. Tarigan, Kelin. Salmiah. (2014). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Produksi Usahatani Stroberi. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*.
- Mardikanto, T. (2009). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. University Press. Surakarta.
- Naibaho N, Darma K, Sobir & Suhartanto MR, 2008, Perbanyak Massal Bibit Nanas Dengan Stek Daun, Bogor, *Pusat Kajian Buah Tropika*, LPPM IPM
- Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 15/M-DAG/PER/4/2013 tentang Pengadaan Dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian.
- Setyaningtyas, Myfa Nurul. 2016. Strategi Pengembangan Tanaman Pangan Guna Meningkatkan Perekonomian Kabupaten Kebumen. *Economics Development Analysis Journal*, 5(2) : 170-178.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, S., Yusra, A. H. A., & Nurliza, N. (2015). Peran Penyuluh Pertanian terhadap Peningkatan Produksi Usahatani di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, Vol 4(1) : 26-31
- Setiawan Widagdo, *Kamus Hukum*, Penerbit PT. Prestasi Pustaka, Jakarta, 2012, hlm. 413.
- Syafa'at, N., A. Purwoto, M. Maulana, dan C. Muslim. 2006. *Analisis Besaran Subsidi Pupuk dan Pola Distribusinya*. Laporan Akhir Penelitian, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.

- Umar, S., dan T. Alihamsyah, 2014. *Mekanisasi Pertanian untuk Produksi Padi di Lahan Rawa Pasang Surut*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Wicaksono, A. A. 2015. Produksi tanaman nanas (*Ananas comosus* L. Merr.). Makalah Kapita Selekta. Fakultas Pertanian. Universitas Padjajaran.